

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL *VALUE
CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) PADA PEMBELAJARAN PKn
KELAS IV SD N 01 BOLONG KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2011/2012**

NASKAH PUBLIKASI



**SITI PURWANTI
A510091055**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) PADA PEMBELAJARAN PKn
KELAS IV SD N 01 BOLONG KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2011/2012**

**SITI PURWANTI
A510091055**

ABSTRAK

Penelitian ini di nilai dari peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV di SD Negeri 01 Bolong Kabupaten Karanganyar pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT. dan peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV di SD Negeri 01 Bolong Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan model pembelajaran VCT. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 01 Bolong yang berjumlah 22 siswa, putra 12 siswa dan putri 10 siswa. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis interaktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran dengan metode pembelajaran VCT mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dilihat dari sebelum pelaksanaan tindakan sampai pelaksanaan siklus II dari 4 atau 18%, 9 atau 40% menjadi 17 atau 77% siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Dari 3 atau 14%, 7 atau 32% menjadi 19 atau 86 % siswa yang berani melakukan presentasi di depan kelas. Dari 5 atau 23%, 10 atau 45% menjadi 19 atau 86% siswa yang berani menjawab pertanyaan. Dari 3 atau 14%, 10 atau 45% menjadi 17 atau 77 % siswa yang berani mengemukakan pendapat. Dari 4 atau 18%, 7 atau 32% menjadi 20 atau 91% siswa yang berani menyanggah/menyetujui ide teman.

Kesimpulan yang diperoleh dalam peneltian ini adalah bahwa penerapan metode VCT (*Value Clarification Technique*) mampu meningkatkan aktivitas belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Bolong Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012.

Kata kunci : *Model pembelajaran VCT, Aktivitas belajar siswa meningkat*

PERSETUJUAN

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) PADA PEMBELAJARAN PKn
KELAS IV SD N 01 BOLONG KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2011/2012**

Diajukan oleh:

SITI PURWANTI
A510091055

Disetujui Untuk Dipertahankan

Di hadapan Dewan Penguji Skripsi S-1

Pembimbing I



Dra. Risminawati, M.Pd
Tanggal:

Pembimbing II



Drs. Mulyadi SK., SH., M.Pd
Tanggal:

PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) PADA PEMBELAJARAN PKn
KELAS IV SD N 01 BOLONG KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2011/2012**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SITI PURWANTI
A510091055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, Juli 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji :

1. Dra. Risminawati, M.Pd
2. Drs. Mulyadi SK., SH., M.Pd
3. Dra. Sri Hartini SH., M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)

Surakarta,Juli 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Drs. H. Sofyan Anif, M.Si
NIK. 547

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU 20/2003). Sedangkan menurut Corey dalam Ruminiati (2007: 114), “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga”.

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator guru memiliki tugas untuk menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan siswa dalam proses belajarnya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Untuk dapat melaksanakan tugas ini guru harus berusaha untuk merancang skenario pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang berkembang di dunia modern (*modern learning*). Inovasi pendidikan yang berkembang akhir-akhir ini menuntut guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan multi metode dan media. Sedangkan peran guru sebagai motivator lebih menekankan pada pemberian penghargaan dan motivasi kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan motivasi yang lebih untuk dapat mencapai hasil belajar di atas nilai rata-rata kelas.

Menurut Ruminiati (2007: 115) pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif (nilai) dimana sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermainnya. Menurut Dwi Tyas Utami (2010: 66) PKn mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan moralitas kehidupan

berbangsa. PKn menuntun siswa untuk mendalami syarat-syarat dan hakekat menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik. Warga negara Indonesia yang baik adalah warga yang taat pada Pancasila dan UUD 1945. Ia taat dan setia kepada Pancasila yang menjunjung tinggi hak, kebebasan, martabat manusia, dan toleransi. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu model atau metode pembelajaran. Model atau metode pembelajaran merupakan cara kerja yang dipergunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. PKn yang berisi fakta dan peristiwa keseharian yang sangat dekat dengan kehidupan siswa mestinya menarik dan menyenangkan. Siswa dapat mengungkapkan apa yang dilihat atau dialami dan kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep dalam PKn. Gagne dan Briggs dalam Dwi Tyas Utami (2010: 68) mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Karena itu, suatu metode pembelajaran yang digunakan sering kali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Dan untuk belajar tipe yang lain di bawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda (Degeng dalam Dwi Tyas Utami (2010: 68).

Penggunaan berbagai macam model pembelajaran PKn disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik materi, situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa, waktu dan kebutuhan belajar bagi siswa itu sendiri. Dalam PKn dikenal suatu model pembelajaran yaitu, VCT.

Guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan pemahaman siswa melalui model pendidikan moral VCT (*Value Clarification Technique*). Teknik pembinaan nilai (VCT) merupakan salah satu cara penyajian materi pelajaran untuk membina siswa agar mampu mengidentifikasi,

mengklarifikasi, menilai dan mengambil keputusan nilai mana yang akan dipilihnya secara nalar dan penuh keyakinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti memilih judul “ Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Pada Mata pelajaran PKn Kelas IV di SD Negeri 01 Bolong Kabupaten Karanganyar tahun 2011/2012”.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV di SD Negeri 01 Bolong Kabupaten Karanganyar pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT, 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV di SD Negeri 01 Bolong Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Ahmad Kosasih Djairi (2001: 115) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique* merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri siswa. Karena itu pada prosesnya *Value Clarification Technique* berfungsi untuk: a) mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya, c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. Dengan kata lain Ahmad Kosasih Djairi (2001: 116) menyimpulkan *Value Clarification Technique* dimaksudkan untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai untuk kemudian dilaksanakan sebagai warga masyarakat.

Terdapat banyak teknik yang dapat digunakan dalam metode pembelajaran VCT. Menurut Ahmad Kosasih Djairi (2001: 61-90) bentuk-bentuk metode dalam model pembelajaran VCT diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Metode percontohan (*example of examploratory behavior*), 2) Analisis nilai, 3) VCT dengan menggunakan

daftar /matrik, 4) VCT klarifikasi nilai dengan kartu keyakinan (evidence card), 5) VCT melalui teknik wawancara, 6) Teknik yurisprudensi, dan 7) Teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan acak (value inquiry random questioning technique = VIRQT).

Pola pembelajaran VCT menurut Ahmad Kosasih Djairi (2001: 23) dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena pertama mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral, kedua mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata, keempat mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa, kelima mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan, keenam mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral baik yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, ketujuh menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Model pembelajaran VCT menurut Ahmad Kosasih Djairi (2001: 23) dianggap memiliki kelebihan diantaranya adalah: 1) Mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral. 2) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan. 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata. 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa. 5) Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan. 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral baik yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, ketujuh menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah pendidikan politik, khususnya pendidikan demokrasi terhadap warga Negara, sedangkan ilmu kewarganegaraan merupakan materi yang dalam kancah akademik disebut sebagai *civic* (Rodiannauli, 2007: 1).

Pendidikan kewarganegaraan berorientasi pada terbentuknya masyarakat sipil dengan memberdayakan warga Negara melalui proses pendidikan agar mampu berperan serta aktif dalam sistem pemerintahan negara yang demokratis. Nilai-nilai karakter untuk mata pelajaran PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok mata pelajaran PKn yaitu : kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama mata pelajaran PKn yaitu : nasionalis, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan kemandirian. Nilai-nilai karakter utama ini dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkokoh fungsi PKn sebagai pendidikan karakter. Berikut ini disajikan nilai – nilai karakter utama dan pokok beserta indikatornya (I Wayan AS, 2010: 230).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas. Adapun pelaksanaannya berbentuk kolaborasi antara pengamat dan peneliti sebagai pelaku tindakan. Penelitian tindakan kelas menekankan kepada kegiatan dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam situasi nyata dalam kelas, yang diharapkan kegiatan ini mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Susilo: 2007: 10). Menurut Hopkins (dalam Utama dan Main Sufanti, 2009: 5) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan proses penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami suatu yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Tempat yang digunakan sebagai penelitian mengenai peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan metode pembelajaran VCT di SD N 01 Bolong kabupaten Karanganyar. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah empat bulan yaitu bulan Mei sampai Agustus 2012. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 01 Bolong yang berjumlah 22 siswa, putra 12 siswa dan putri 10 siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai

berikut : Dialog awal, Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan monitoring, serta refleksi dan Evaluasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut : metode observasi, wawancara, catatan lapangan, metode dokumentasi, dan metode tes.

Dalam penelitian ini validitas yang akan digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999: 35) ada 4 macam triangulasi adalah : triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Pada penelitian Tindakan Kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Untuk kesinambungan dan kedalaman dalam pengajaran data dalam penelitian ini digunakan analisis interaktif. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 01 Bolong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Lokasi sekolah tersebut berada di pedesaan tepatnya desa Bolong, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Saat ini Kepala Sekolah SDN 01 Bolong adalah Bapak Sutardi Sutarmin S.Pd. SDN 01 Bolong berdiri pada 1 Januari 1969. Semula SDN 01 Bolong menyelenggarakan pendidikan dengan berpindah-pindah tempat. Pada pertengahan tahun 1973 SDN 01 Bolong telah memiliki tanah sendiri dengan luas tanah sekolah 1.090 m² dan luas bangunan sekolah 880 m². SDN 01 Bolong memiliki beberapa ruangan yang terdiri dari 6 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, gudang dan kantin.

Jumlah siswa keseluruhan SDN 01 Bolong ini adalah 164 siswa. Adapun jumlah siswa kelas I sebanyak 31 siswa. Kelas II sebanyak 31 siswa. Kelas III sebanyak 32 siswa. Kelas IV sebanyak 22 siswa. Kelas V sebanyak 18 siswa. Kelas VI sebanyak 30 siswa. Seluruh siswa tersebut menikmati fasilitas yang disediakan sekolah, termasuk pembelajaran. Mereka juga dapat meningkatkan potensi dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu berupa pramuka, komputer, tambahan pelajaran les, olah raga, TPQ.

Setting dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN 01 Bolong yang berjumlah siswa, terdiri dari 10 siswa putra dan 12 siswa putri. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal dalam proses pembelajaran PKn dikelas IV diperoleh permasalahan yang berasal dari siswa dan permasalahan yang berasal dari guru kelas. Permasalahan yang berasal dari siswa antara lain: (1) minat dan semangat belajar siswa yang rendah. (2) Motivasi dan dorongan pada siswa untuk belajar kurang. (3) Siswa jenuh akibat guru terbiasa menggunakan metode ceramah yang membatasi keaktifan siswa. (4) Siswa kurang aktif dalam menyampaikan gagasan atau tanggapan. (5) Siswa merasa takut dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru. (6) Siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran karena pemahaman siswa terhadap materi rendah.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada mata pelajaran Pkn kelas IV materi pemerintahan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran VCT didukung oleh media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan memiliki waktu 2 x 35 menit. Setiap siklus yang dilakukan terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi serta analisis dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap. Tahap penelitian tersebut terdiri dari : (1) tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi tindakan; (4) tahap analisis dan refleksi. Siklus I merupakan tindakan awal untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn materi pemerintahan dengan menerapkan model pembelajaran

VCT. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Setiap orang yang berusaha atau bekerja pasti mengharapkan hasil yang diharapkan, tidak ada satupun orang yang berusaha atau bekerja tanpa mengharapkan hasilnya. Dalam belajar, sudah barang tentu ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil. Menurut Arikunto: 132) dalam Samino dan Saring Marsudi (2011: 48), hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang diajarkan sudah diterima siswa. Sedangkan menurut Gunarso (1996: 57) dalam Samino dan Saring Marsudi (2011: 48) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf maupun tindakan dan wujud kongkritnya dapat berupa raport, transkrip nilai, ijazah, piagam, sertifikat atau bentuk-bentuk lainnya.

Adapun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dalam proses pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran VCT yaitu hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan sebesar 36% atau sebanyak 8 siswa, pada pelaksanaan siklus II sebesar 91% atau sebanyak 20 siswa. Berdasarkan hasil perolehan tersebut hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum pelaksanaan tindakan sampai pelaksanaan siklus II sebesar 90% atau sebanyak 18 siswa. Sedangkan perolehan keaktifan siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum pelaksanaan tindakan sampai pelaksanaan siklus II dari 4 atau 18%, 9 atau 40% menjadi 17 atau 77% siswa yang berani mengajukan pertanyaan, dari 3 atau 14%, 7 atau 32% menjadi 19 atau 86% siswa yang berani melakukan presentasi di depan kelas. Dari 5 atau 23%, 10 atau 45% menjadi 19 atau 86% siswa yang berani menjawab pertanyaan. Dari 3 atau 14%, 10 atau 45% menjadi 17 atau 77% siswa yang berani mengajukan pendapat. Dari 4 atau 18%, 7 atau 32% menjadi 20 atau 91% siswa yang berani menyanggah/menyetujui ide teman.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa yang berkaitan dengan ketuntasan belajar dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar ≥ 70 dalam proses pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran VCT yaitu, hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan sebesar 36% atau sebanyak 8 siswa, pada pelaksanaan siklus I sebesar 64% atau sebanyak 14 siswa, dan pelaksanaan siklus II sebesar 91% atau sebanyak 20 siswa. Berdasarkan hasil perolehan tersebut hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum pelaksanaan tindakan sampai pelaksanaan siklus II sebesar 27% atau sebanyak 6 siswa. Sedangkan ditinjau dari aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum pelaksanaan tindakan sampai pelaksanaan siklus II dari 4 atau 18% menjadi 17 atau 77% siswa yang berani mengajukan pertanyaan, dari 3 atau 14% menjadi 19 atau 86% siswa yang berani melakukan presentasi di depan kelas, 19 atau 86% siswa yang berani menjawab pertanyaan, dari 5 atau 23% menjadi 17 atau 77% siswa yang berani mengajukan pendapat, dari 3 atau 14% menjadi 20 atau 91% siswa yang berani menyanggah/menyetujui ide teman.

Hipotesis yang berbunyi melalui penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV di SDN 01 Bolong Kabupaten Karanganyar, dapat diterima kebenarannya.

SARAN

Terhadap Kepala Sekolah yaitu kepala sekolah mensosialisasikan dan mengadakan pelatihan tentang penerapan model VCT untuk meningkatkan hasil belajar PKn dan kepala sekolah harus menjadi pemimpin dan penggerak perbaikan pembelajaran dalam melibatkan para guru di sekolahnya agar mau menggunakan metode VCT untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn.

Terhadap Guru Kelas yaitu guru kelas hendaknya menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai pertimbangan dan alternatif model pembelajaran PKn yang dapat memberikan pembelajaran yang bernilai dan bermakna serta meningkatkan hasil belajar siswa. Guru kelas hendaknya

melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran agar siswa lebih berani dan terampil dalam berekspresi, baik dalam hal mengemukakan pendapat, memberi tanggapan maupun bertanya.

Bagi Peneliti Berikutnya yaitu kepada peneliti berikutnya dibidang pembelajaran di SD agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model VCT atau metode pembelajaran yang lain guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran PKn. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar di kelas berjalan efektif tanpa hambatan, sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Djairi, Achmad Kosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-nilai moral VCT dan games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FKIPS IKIP Bandung.

I Wayan AS. 2010. *8 Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Azzahra Books.

Ruchayati, Siti. 2010. *Peningkatan Kepatuhan terhadap Nilai dan Norma pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Tuntang dalam Pembelajaran PKn melalui Metode Value Clarification Technique (VCT)*. Skripsi UNS.

Susilo, 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sutama dan Main Sufanti, 2009. *Pendalaman materi PTK*, Karya ilmiah. Surakarta. UMS.

Utami, Dwi Tyas. 2010. *Panduan PAKEM PKn SD*. Jakarta Erlangga.